

Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Perkembangan Teknologi di era Digital

Elis Sofiyati^{1*}, Nurdin² & A Markarma³

¹ Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Elis Sofiyati, E-mail: elis.sofiyati@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Abstrak Teknologi merupakan hasil kebudayaan manusia yang berkembang pesat seiring waktu. Dalam perspektif Islam, teknologi tidak bersifat bebas nilai, melainkan harus berlandaskan pada etika dan tauhid. Artikel ini membahas bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman dalam pengembangan dan penggunaan teknologi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi dalam Islam harus bertujuan untuk kemaslahatan umat (maslahah) dan menjauhi kerusakan (mufsadat). Integrasi ini mencakup aspek etika penggunaan media sosial, keamanan data, dan pemanfaatan teknologi untuk dakwah dan penyebaran ilmu yang bermanfaat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyatuan antara kemajuan teknologi dan nilai spiritual Islam sangat krusial untuk mencegah penyalahgunaan teknologi yang dapat merusak moral, sekaligus menjadikan teknologi sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
KATAKUNCI Nilai Islam, Teknologi, Era Digital.	

1. Pendahuluan

Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu dan berpikir kritis. Al-Qur'an banyak memuat ayat yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan alam semesta, yang menjadi dasar bagi perkembangan sains dan teknologi. Namun, tantangan muncul ketika teknologi digunakan tanpa kendali moral, sehingga menyebabkan dekadensi etika. Perintah membaca (Iqra) tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup pembacaan terhadap fenomena alam dan perkembangan zaman. Namun, tantangan muncul ketika teknologi digunakan tanpa kendali moral, sehingga menyebabkan dekadensi etika. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai posisi teknologi dalam kerangka berpikir Islami.

Di era digital saat ini, laju perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bergerak sangat cepat, mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia—mulai dari cara berinteraksi, bekerja, berbisnis, hingga cara memperoleh dan menyebarkan informasi. Kemudahan akses yang ditawarkan teknologi membawa dampak ganda: di satu sisi membuka peluang besar untuk kemajuan peradaban, namun di sisi lain juga membuka celah bagi penyalahgunaan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan ajaran agama. Fenomena seperti penyebaran berita palsu, pelanggaran privasi, penipuan digital, hingga konten yang merusak akhlak menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi umat Islam. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) tentunya memiliki panduan lengkap agar kemajuan teknologi dapat berjalan seiring dengan kemaslahatan, tidak hanya untuk kehidupan dunia, tetapi juga sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Hal ini menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam tidak hanya dalam penggunaan teknologi, tetapi juga dalam proses penciptaan, pengembangan, dan pengelolannya.

Fenomena seperti penyebaran berita palsu (hoaks), pelanggaran privasi, penipuan digital, hingga konten yang merusak akhlak menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi umat Islam. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan nilai spiritual dalam ruang

digital. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) tentunya memiliki panduan lengkap agar kemajuan teknologi dapat berjalan seiring dengan kemaslahatan, tidak hanya untuk kehidupan dunia, tetapi juga sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya krusial dalam penggunaan teknologi, tetapi juga harus menyentuh ranah penciptaan, pengembangan, hingga pengelolaannya agar tetap berada pada koridor kemanusiaan dan ketuhanan.

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup konsep iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dalam Islam. Dalam sejarah peradaban Islam, integrasi antara agama dan sains bukanlah hal yang baru. Para ilmuwan Muslim terdahulu seperti Al-Khawarizmi dalam bidang matematika dan Al-Biruni dalam astronomi telah membuktikan bahwa iman dan sains tidak bertentangan, melainkan saling menguatkan. Mereka memandang bahwa menemukan hukum alam adalah bagian dari upaya memahami hukum-hukum Allah (Sunnatullah). Karya-karya monumental mereka selalu dimulai dengan pengakuan atas kebesaran Allah SWT sebagai pemilik ilmu yang mutlak.

Di era modern, pemikiran tentang Islamisasi pengetahuan menjadi sangat relevan untuk memastikan teknologi tidak menjauhkan manusia dari penciptanya. Islamisasi di sini bukan berarti menolak teknologi Barat, melainkan melakukan filtrasi dan rekonstruksi agar teknologi tersebut sejalan dengan pandangan hidup Islam (Islamic Worldview). Mulyadhi Kartanegara menegaskan bahwa tradisi intelektual Islam selalu menempatkan spiritualitas sebagai ruh dari ilmu pengetahuan. Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam wawasan Al-Qur'annya menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan arahan bagi manusia untuk mengembangkan daya pikirnya guna mengeksplorasi potensi alam tanpa melupakan batasan etis.

Lebih lanjut, Yusuf Al-Qaradawi menekankan bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan iptek adalah hubungan yang harmonis; iptek memberikan sarana fisik bagi manusia untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya, sementara Al-Qur'an memberikan kompas moral agar sarana tersebut tidak digunakan untuk merusak diri sendiri maupun lingkungan. Dengan demikian, teknologi dalam perspektif Islam harus memiliki landasan tauhid agar setiap inovasi yang lahir senantiasa bermuara pada pengabdian kepada Sang Pencipta dan pelayanan bagi sesama manusia.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari kitab suci Al-Qur'an, hadis, buku-buku teks, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan tema Islam dan Teknologi. Data dianalisis menggunakan metode analisis konten untuk merumuskan integrasi nilai Islam dalam teknologi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Manifestasi Prinsip Tauhid dalam Sains dan Teknologi

Prinsip tauhid memposisikan Allah SWT sebagai sumber segala ilmu pengetahuan, sementara manusia berperan sebagai *khalifah* yang diberi amanah untuk mengelola alam semesta melalui teknologi

Kesadaran Teosentris: Setiap inovasi teknologi dipandang sebagai sarana untuk semakin mengenal kebesaran Sang Pencipta. Hal ini tercermin dalam sejarah ilmuwan Muslim klasik yang selalu memulai risetnya dengan niat ibadah.

Tanggung Jawab Moral: Karena teknologi dianggap sebagai amanah, pengembangannya harus disertai dengan rasa tanggung jawab kepada Allah, sehingga niat di balik penciptaan teknologi adalah untuk pengabdian, bukan kerusakan.

*Mahasiswa Program Studi MPI 2 UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

4.2. Implementasi Etika (Akhlak) di Ruang Digital

Penerapan pilar akhlak menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan era digital seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan degradasi moral.

- **Integritas Informasi:** Dalam perspektif Islam, validasi informasi (*tabayyun*) adalah kewajiban. Oleh karena itu, penggunaan media sosial harus berlandaskan kejujuran dan menghindari fitnah atau berita palsu yang dapat memecah belah umat.
- **Perlindungan Privasi:** Etika Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan seseorang. Dalam konteks teknologi, hal ini mewujudkan pada sistem keamanan data yang kuat dan penghormatan terhadap privasi pengguna sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai kemanusiaan.

4.3. Optimalisasi Kemanfaatan (Maslahah) bagi Umat

Teknologi dalam Islam harus bersifat fungsional untuk menciptakan kemaslahatan (*maslahah*) dan meminimalisir kerusakan (*mufsadat*).

- **Digitalisasi Dakwah dan Pendidikan:** Teknologi membuka ruang bagi penyebaran ilmu yang bermanfaat secara masif dan cepat. Penggunaan platform digital dalam pendidikan Islam dan ekonomi syariah telah terbukti mampu memperluas aksesibilitas dan transparansi layanan bagi masyarakat luas.
- **Keadilan Akses dan Keberlanjutan:** Prinsip kemanfaatan menuntut adanya keadilan dalam distribusi teknologi agar tidak terjadi kesenjangan digital yang tajam. Selain itu, teknologi harus dikembangkan dengan memperhatikan kelestarian alam sebagai wujud peran manusia dalam menjaga bumi dari kerusakan lingkungan.

4.4. Tantangan Integrasi Nilai Islam dalam Perkembangan Teknologi Modern

Perkembangan teknologi modern menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi umat Islam. Kemajuan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), media sosial, dan sistem digital yang serba cepat sering kali menyebabkan manusia kehilangan kontrol terhadap penggunaan teknologi itu sendiri. Banyak individu lebih mementingkan popularitas digital dibandingkan etika dan moralitas. Fenomena kecanduan media sosial, penyebaran ujaran kebencian, hingga menurunnya interaksi sosial secara langsung menjadi bukti bahwa teknologi tanpa nilai spiritual dapat membawa dampak negatif terhadap kehidupan manusia.

Selain itu, arus globalisasi digital juga membawa budaya asing yang tidak seluruhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh tersebut karena mudah mengakses berbagai informasi tanpa adanya filter yang memadai. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berbasis nilai Islam sangat penting untuk membentuk kesadaran digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, teknologi harus dikendalikan oleh akhlak dan keimanan. Penguasaan teknologi tanpa iman berpotensi melahirkan kerusakan moral, sedangkan iman tanpa penguasaan ilmu pengetahuan dapat menyebabkan umat tertinggal dalam peradaban. Dengan demikian, keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai keislaman menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat digital yang bermartabat.

4.5. Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Digital

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai akhlak, tanggung jawab, dan etika dalam penggunaan teknologi. Guru dan orang tua perlu memberikan pendampingan kepada anak dalam menggunakan media digital agar teknologi menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan diri, bukan sumber kerusakan moral.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Platform digital memungkinkan proses belajar menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Dakwah melalui media sosial, pembelajaran Al-Qur'an secara daring, serta kajian keislaman digital merupakan contoh nyata bahwa teknologi dapat menjadi media penyebaran kebaikan apabila digunakan secara tepat.

Dengan demikian, integrasi pendidikan Islam dan teknologi harus terus diperkuat agar lahir generasi muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

5. Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital merupakan bagian dari kemajuan peradaban manusia yang tidak dapat dihindari. Dalam perspektif Islam, teknologi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan sarana yang dapat digunakan untuk mendukung kemaslahatan umat apabila diarahkan dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral. Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus menjadi alat untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT serta memperbaiki kualitas kehidupan sosial masyarakat.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam perkembangan teknologi menjadi sangat penting di tengah berbagai tantangan era digital seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, degradasi moral, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus didasarkan pada prinsip tabayyun, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap hak dan martabat manusia. Teknologi tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial, moral, dan spiritual.

Referensi

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama RI.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2003). Menyapa Tradisi: Penjelajahan Rohani. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Shihab, M. Quraish. (1996). Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2001). Al-Qur'an dan Iptek. Jakarta: Robbani Press.